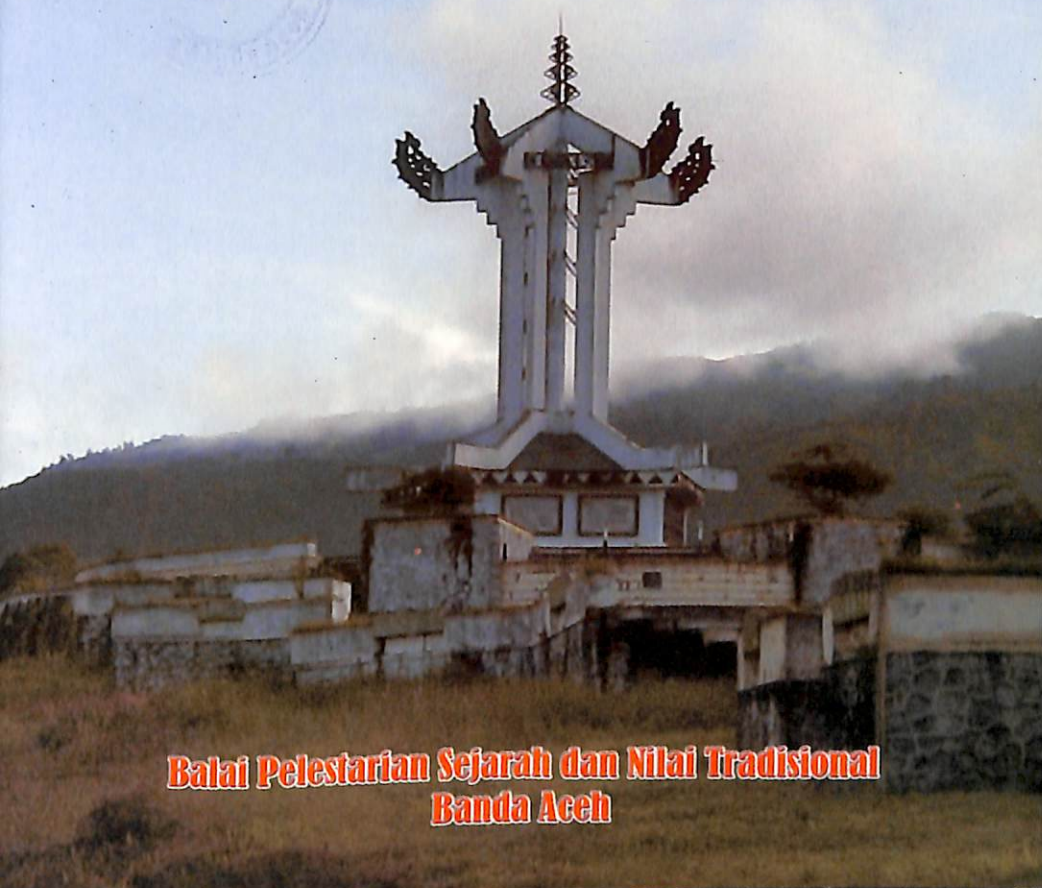


Seri Informasi Kesejarahan

No. 20/2010

MENGENAL RADIO RIMBA RAYA



**Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh**

Seri Informasi Kesejarahan

No. 20/2010

MENGENAL RADIO RIMBA RAYA

Agung Suryo Setyantoro

Editor:

Rusdi Sufi



Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional

Banda Aceh

2010

Hak Cipta 2010, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara menggunakan mesin fotokopi, tanpa seizin sah dari penerbit.

Cetakan pertama, 2010

MENGENAL RADIO RIMBA RAYA

Oleh: Agung Suryo Setyantoro

Editor: Rusdi Sufi

Hak penerbitan pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
Jl. Twk. Hasyim Banta Muda Muda No. 17 Banda Aceh.

Telp. 0651-23226 fax. 0651-23226

Email: bpsnt-nad@budpar.go.id

<http://bpsnt-bandaaceh.com>

ISBN: 978-979-9164-82-7

KATA SAMBUTAN

Perjuangan rakyat Indonesia pada masa setelah kemerdekaan tidak hanya berhenti setelah diproklamirkannya kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945. Namun setelah itu masih ada sederet perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dari rongrongan penjajah yang masih ingin mempertahankan ekspansinya ke wilayah Republik Indonesia.

Aceh sebagai salah satu basis perjuangan pada masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) memberikan andil yang cukup banyak dalam perjuangan melawan agresi militer Belanda. Salah satunya adalah peran Radio Rimba Raya yang menjadi corong perjuangan melalui siaran-siarannya yang mampu *direlay* stasiun radio di luar negeri yang mengabarkan kondisi kekinian Indonesia.

Sebagai hasilnya Republik Indonesia yang terancam dalam jurang kehancuran dapat terselamatkan. Kini sebagai kenangan akan perjuangan Radio Rimba Raya di daerah Ronga Ronga telah dibangun monumen. Dan buku kecil dengan judul "Menenal Radio Rimba Raya" ini diharapkan mampu memberikan sedikit pemahaman mengenai perjuangannya dan memberikan semangat perjuangan kepada generasi masa kini untuk lebih mengenalnya.

Selanjutnya saya mengucapkan terimakasih kepada tim penulis *booklet* ini yang telah bersusah payah menyusunnya. Tentunya dari penyusunan *booklet* ini masih banyak kelemahannya. Diharapkan kritik dan saran yang membangun sehingga pada karya kami selanjutnya menjadi lebih baik.



Banda Aceh, Agustus 2010
Kepala BPSNT Banda Aceh

Djuniat S.Sos.
NIP. 195506071979031011

DAFTAR ISI

<i>Kata Sambutan</i>	<i>iii</i>
<i>Daftar Isi</i>	<i>iv</i>
<i>Pendahuluan</i>	<i>1</i>
<i>Awal Perjuangan Melalui Radio</i>	<i>4</i>
<i>Dari Kutaraja Menuju Rimba Raya</i>	<i>6</i>
<i>Radio Rimba Raya</i>	<i>14</i>
<i>Peran Radio Rimba Raya</i>	<i>20</i>
<i>Penutup</i>	<i>25</i>
<i>Daftar Pustaka</i>	<i>27</i>

MENGENAL RADIO RIMBA RAYA

Pendahuluan

Perjuangan rakyat Indonesia pada masa setelah kemerdekaan tidak hanya berhenti setelah diproklamirkannya kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945. Namun setelah itu masih ada sederet perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dari rongrongan penjajah yang masih ingin mempertahankan ekspansinya ke wilayah Republik Indonesia.

Pada tanggal 19 Desember 1948 ibukota Negara Republik Indonesia yang berada di Yogyakarta diduduki oleh Belanda, Presiden Soekarno dan Wakilnya Mohammad Hatta dan beberapa petinggi lainnya ditawan. Setelah itu tentara Belanda menyerang dan menguasai wilayah-wilayah Negara Republik Indonesia lainnya, sehingga semakin menciutlah wilayah yang dikuasai Indonesia.

Sebelumnya, pada saat pasukan Belanda bergerak memasuki ibukota Republik, sekitar pukul 00.11 pagi, tanggal 19 Desember 1948, suatu sidang kabinet yang diadakan secara tergesa-gesa berhasil mengambil suatu keputusan penting, yang ternyata amat menentukan jalannya perjuangan kemerdekaan pada periode berikutnya. Salah satu keputusan penting adalah:

"Kami, Presiden Republik Indonesia, memberitakan bahwa, pada hari minggu tanggal 19 desember 1948, djam 6 pagi Belanda telah mulai serangannya atas Ibu-Kota Jogjakarta. Djika dalam keadaan Pemerintah tidak dapat mendjalankan kewadjabannya lagi, kami menguasakan kepada Mr. Sjafruddin Prawiranegara, Mentri Kemakmuran Republik Indonesia untuk membentuk Pemerintahan Darurat di Sumatra..."

Jogjakarta, 19-12-1948

*Sukarno-Hatta
Presiden/Wakil Presiden*

Sementara itu, pengalaman Republik dalam menghadapi serangan mendadak Belanda di Yogyakarta hampir tak ada bedanya dengan apa yang terjadi di Bukittinggi dan Lubuk Linggau. Kedua kota itu diserang pada hari yang sama dan keduanya juga mengalami nasib yang sama, dengan beberapa perbedaan. Belanda berhasil menduduki Bukittinggi setelah empat hari kemudian.

Kejatuhan ibu kota di Yogyakarta dan Bukittinggi, dua benteng utama Republik di Jawa dan Sumatera, menandai permulaan baru dalam perjalanan sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Inilah periode ketika pemerintah Republik berlangsung dalam keadaan darurat, saat pemimpin terusir dari kota, saat panggung sejarah bergeser dari kota ke desa, saat revolusi melibatkan partisipasi massa rakyat secara lebih luas dan bahkan habis-habisan.

Ketika Sumatera Barat dihadapkan dalam situasi kacau balau akibat serangan Belanda ke Kototinggi dan Situjuh Batur, panglima TNI Sumatra, Kol. Hidayat bersiap-siap memulai *long march* melintasi pulau Sumatra. Dari perjalanannya melewati Tapanuli, Hidayat menerobos Sumatra Timur hingga tiba di Aceh. Ia segera berhubungan dengan pemimpin terkemuka di daerah Aceh, Daud Beureueh dan sejumlah perwira militer yang beroperasi di Kuta Raja. Daud Beureueh kemudian diangkat sebagai Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo dan Letkol Askari diangkat sebagai wakilnya.

Hidayat memusatkan basis pertahanan komandemen Sumatra di Aceh, mengingat kedudukan Aceh yang relative merdeka dalam arti bebas jangkauan invasi Belanda sejak awal proklamasi, di samping letaknya yang strategis dari sudut hubungan dengan luar negeri. Lebih penting lagi, dukungan yang diberikan masyarakat Aceh yang dimotori oleh kelompok organisasi para ulama PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh).

Tidak kalah pentingnya ialah peranan unik yang dimainkan jaringan Stasiun radio Aceh sebagai penghubung sentral dalam jaringan komunikasi jarak jauh dari, baik di dalam negeri maupun ke luar negeri. Melalui alat pemancarnya yang dioperasikan oleh sejumlah teknisi angkatan udara (Pratikno dengan beberapa anak buahnya di Kuta Raja) dan pemancar satu lagi di Tangse, Pidie yang dioperasikan oleh telegrafis Noerbaman, Soepadjiono, Zaidun Bakti dan Soejoso harsono, *zender* Aceh sangat membantu kontak-kontak antara pusat PDRI di Sumatera Barat dengan komando di Jawa dan juga luar negeri seperti ke India dan dari sana ke Amerika Serikat.

Seperti halnya pengalaman di Jawa, Sumatera juga mengandalkan jaringan komunikasi antar-daerah melalui pesawat radio dan kurir. Dari beberapa radio yang berperan dalam perjuangan mempertahankan eksistensi Republik salah satunya adalah Radio Rimba Raya yang berada di Dataran Tinggi Gayo. Radio ini tidak hanya jembatan komunikasi ke luar negeri, tetapi juga membangun komunikasi internal. Peranan unik yang dimainkan oleh jaringan Stasiun Radio di Aceh ialah sebagai jembatan yang menghubungkan jaringan komunikasi jarak jauh di tanah air ke luar negeri tidak tergantikan. *Zender* Aceh dan Radio Rimba Raya sangat membantu kontak-kontak antara pusat PDRI di Sumatera Barat dengan komando Jawa dan juga dengan luar negeri seperti ke India dan dari sana diteruskan ke Amerika Serikat.



Awal Perjuangan Melalui Radio

Pada tahun 1946 di Aceh telah ada sebuah pemancar radio milik bangsa Indonesia dengan sebutan Balai Penerangan Umum N.R.I di Kutaraja. Cikal bakal radio tersebut adalah bekas radio yang dirampas dari Jepang. Radio bekas tersebut diperoleh atas prakarsa beberapa pemuda Aceh seperti Tuanku Mahmud, T. Alibasyah Talsya, Abdul Muis, Razali Yunus, Oesman Raliby dan dipimpin oleh Ahmad Dahlan. Setelah mereka memperoleh perangkat radio itu, mulailah mereka bekerja keras untuk merakit kembali. Perangkat tersebut merupakan sisa-sisa radio Jepang Hokada yang dihancurkan pada saat Jepang kalah dengan Sekutu.

Berkat kerja keras para pemuda tersebut, beberapa orang pemuda bergerak mencuri alat-alat di gudang yang masih dikuasai Jepang. Beberapa orang menyelundup ke sekitar pertahanan-pertahanan Jepang di Blangbintang dan Lhoknga sedang yang lainnya keluar masuk kampung mengumpulkan alat-alat yang telah jatuh ditangan penduduk. Pemancar radio itu berhasil dirakit kembali walaupun tidak dalam kondisi sebagai aslinya. Setelah berhasil dirakit pada tanggal 11 Mei 1946 mulai mengudaralah yang dinamakan "Radio Kutaradja" dengan kekuatan 25 watt, yang dipancarkan pada gelombang 78 meter, dengan jarak jangkauan hanya sekitar Kutaraja. Sejak itulah, penduduk Kutaraja dan sekitarnya bisa mengikuti berbagai pidato-pidato penerangan dan pidato-pidato yang mencetuskan semangat perjuangan, di samping warta-berita dari dalam dan luar daerah.

Kemudian dengan penambahan secara berangsur-angsur dan perbaikan organisasinya sedikit demi sedikit, maka sebuah pemancar baru dapat disiapkan dan mulai dipergunakan pada 15 Februari 1947 bergelombang 66 meter. Pada waktu inilah nama "Radio Kutaradja" berubah menjadi "Pemancar RRI Aceh" Perluasan jarak jangkauan siaran akhirnya dapat dilakukan pada tahun 1947 dengan adanya bantuan seorang Indo-Jerman yang bernama W. Schulz yang bekerja pada Dinas Pos dan Telegram/Telepon, bersama seorang keturunan Cina bernama Ho Jok Tjam. Berkat bantuan kedua orang inilah, jarak jangkauan radio menjadi lebih luas dengan kekuatan 100 watt.

Perluasan jangkauan siaran ini membawa keuntungan bagi perjuangan bangsa dalam mempertahankan kemerdekaan. Radio Republik Indonesia Aceh melakukan reportase kunjungan Presiden Soekarno. Dengan bantuan relay di Bukit Tinggi dapat pula menyebarkan berita kunjungan Presiden Soekarno ke seluruh pelosok tanah air.

Usaha perluasan jarak jangkauan siaran masih terus dilanjutkan dengan cara memperbaiki dan memperbesar volume kekuatan. Berkat kerja keras dan tekad perjuangan yang tinggi, maka radio RRI Aceh pada tanggal 9 April 1948 mempunyai kekuatan 325 watt dan mengudara melalui gelombang 33,5 meter.

Peran radio yang ada di Aceh semakin menjadi penting ketika Yogyakarta diduduki oleh tentara Belanda dan dengan sendirinya RRI Yogyakarta menghilang tidak mengudara lagi. Melalui pemancar yang berada di Kutaraja inilah para pemimpin yang ada di Aceh setiap saat menyerukan kewaspadaan kepada rakyat sambil mengajak mereka supaya tetap mempertahankan kedaulatan Republik.

Dari Kutaraja Menuju Rimba Raya

Setelah Yogyakarta diduduki Belanda, di Sumatera dibentuk Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI). Kedudukan Kutaraja semakin penting, karena pemerintah di Kutaraja berjalan teratur dan musuh tidak berada di sana. Para pejuang dan pemimpin-pemimpin revolusi, baik dari pusat maupun dari daerah-daerah lain di Sumatera banyak berkumpul untuk menyusun taktik dan komando perjuangan, sehingga ibukota keresidenan yang sebelumnya sepi, menjadi ramai.

PDRI di Sumatera Barat mengirimkan berita-berita kawat, baik pengumuman maupun instruksi-instruksi kepada wakil Republik di luar negeri melalui Radio Kutaraja. Hampir setiap malam ada seruan kepada Soedarsono dan L.N. Palar ataupun duta-duta Republik Indonesia lainnya. Mereka diberi bahan-bahan dan anjuran-anjuran untuk memperjuangkan kedudukan Republik di luar negeri.

Pada saat Dewan Keamanan PBB membicarakan persoalan Indonesia-Belanda, Radio Kutaraja berulang-ulang menyiarkan hasrat dan tekad serta sikap bangsa Indonesia terhadap perundingan tersebut. Mosi-mosi dan resolusi-resolusi disiarkan setiap waktu, sehingga perwakilan Republik Indonesia di luar negeri mendapat bahan yang sangat dibutuhkan untuk dibawa ke dalam perdebatan yang sedang berlangsung di Lake Succes.

Kampanye-kampanye Belanda yang senantiasa memperburuk citra Republik di mata internasional dibantah dengan tegas, sambil mengemukakan berbagai bukti yang objektif yang menunjukkan kepalsuan berita-berita Belanda.

Di samping penyiaran lewat radio, jawatan Radio Kutaraja setiap hari juga menerbitkan "Warta Berita Dunia Internasional", yang berisi ikhtisar pers yang distensil dan disebar ke daerah-daerah, serta mengirimkan ke luar negeri dengan melalui perahu-perahu penyelundup yang bersimpangan antara pantai-pantai Aceh dengan Siam dan Malaya.

Di samping pemancar yang telah ada dan dirakit dari sisa-sisa peninggalan radio Jepang tersebut, pada waktu itu juga terdapat pemancar lain yang terletak di hutan daerah pedalaman yang juga banyak berjasa dalam revolusi. Beberapa orang pemuda Indonesia yang sadar akan pentingnya alat perhubungan radio, berusaha lagi mendapatkan sebuah *zender* yang dapat diandalkan kekuatan daya pancarnya. Maka oleh Kapten Nip Karim yang waktu itu menjadi komandan Batalyon B Divisi X, telah berhasil menyelundupkan sebuah alat pemancar radio yang baru dari Malaya ke Aceh melalui Tanjungpura dengan menembus Blokade Belanda yang sangat ketat di laut Selat Malaka.

Usaha untuk memperoleh radio itu memiliki keunikan tersendiri. Keunikan kisah dalam mendapatkan radio itu adalah karena tidak dapat diperoleh secara mudah. Pendaratan pemancar radio dari Malaya ke Aceh dilakukan ditengah-tengah blokade Belanda yang sangat ketat. Oleh karena itu pendaratan terpaksa dilakukan dengan cara penyelundupan. Dalam proses penyeludupan pemancar radio itu menyebabkan 12 orang pasukan TNI dari Batalyon B di bawah pemimpin Nip Karim gugur, karena berhasil ditembak oleh tentara Belanda. Dengan gugurnya beberapa prajurit itu menunjukkan betapa beratnya perjuangan dalam upaya mendapatkan sebuah alat pemancar radio yang diperuntukkan bagi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Peristiwa gugurnya para pemuda itu semakin menambah nilai perjuangan yang melekat pada perangkat yang kemudian dikenal dengan nama Radio Rimba Raya. Karena untuk mendapatkan perangkat radio itu dibeli dengan darah dan nyawa para pemuda Indonesia dari Aceh.

Terlepas dari jatuhnya korban, seorang yang perlu dikenang adalah John Lie. Dengan kelihaihan strategi yang dilakukannya telah memungkinkan pemancar tersebut sampai ke Aceh. Strategi yang ditempuh oleh John Lie, yaitu dengan menggunakan dua buah speed boat, yang satu diisi dengan pemancar radio dan yang satu lagi diisi dengan barang-barang makanan dan kelontong. Speed boat yang berisi bahan makanan dijadikan pancingan manakala ada pengejaran musuh. Ketika mereka berada di tengah laut dan berpapasan dengan patroli Belanda, speed boat yang berisi barang

dan bahan makanan dijadikan umpan dengan cara mempercepat larinya dan memisahkan diri dari speed boat yang berisi pemancar radio, seolah-olah speed boat yang berisi barang-barang tersebut lari dari kejaran tentara Belanda. Strategi yang ditempuh itu memancing patroli Belanda mengejar speed boat tersebut hingga berhasil dilumpuhkan. Situasi yang demikian itu, speed boat yang berisi pemancar radio mengambil kesempatan untuk mempercepat laju pelayaran menuju pantai Sumatera, kemudian mendarat melalui Sungai Yu, Tamiang. Kesempatan mencari perangkat radio ke Malaya (Malaysia) itu, juga mereka manfaatkan untuk membawa barang-barang dagangan berupa karet, pala, pinang, kopra, dan lain-lain.

Pemancar radio yang sudah berhasil diseludupkan dari Malaysia itu, dipasang pertama kali di Krueng Simpo yang terletak sekitar 19 km dari kota Bireuen. Studionya berada di salah satu kamar rumah kediaman Komandan Divisi X, Kolonel Husein Yoesoef. Penempatan radio di Krueng Simpo semata-mata karena pertimbangan keamanan, karena pada waktu itu pemancar tersebut belum memungkinkan dibawa ke Kutaraja. Mengingat daerah Krueng Simpo jauh dari intaian Belanda, dirasa sangat tepat mendirikan pemancar radio di tempat itu, sementara studionya dipasang di kota Bireuen. Untuk pemasangan pemancar radio itu dilakukan oleh W. Schulz turunan Indo-Jerman, salah seorang pegawai Dinas Pos dan Telegram/Telepon dan dibantu oleh beberapa orang pemuda yang ada di Aceh, seperti Letnan Sayuddin Thalib, Letnan R. Abdullah, Letnan Syarifuddin, dan Ramli Melayu.

Ketika situasi sudah dianggap memungkinkan, atas perintah Gubernur Militer Aceh, Langkat, dan Tanah Karo, Teungku Muhammad Daud Beureueh, pemancar radio tersebut dipindahkan ke Kutaraja. Kutaraja sebagai ibukota dan pusat administrasi pemerintahan pada waktu itu sangat memerlukan pemancar yang memiliki kekuatan jangkauan suara yang jauh seperti yang dimiliki oleh RRI Aceh. Namun demikian, pemindahan pemancar radio ke Kutaraja berkaitan erat dengan situasi politik pada waktu itu. Karena dengan adanya pemancar radio yang mampu menjangkau hingga ke luar negeri akan memudahkan bagi

Gubernur Militer pada waktu itu menyampaikan kebijakan politik demi perjuangan dan akan memudahkan pula mengetahui berita-berita perjuangan.

Pada waktu itu, Belanda masih melakukan blokade-blokade dan propaganda-propaganda. Atas pertimbangan keamanan demi kelancaran dan keselamatan pemancar radio tersebut, maka sesampai di Kutaraja dipasang di Cot Gue, sekitar 8 km dari Kutaraja (kini Banda Aceh), sebagai tempat pemasangan pemancar, atas pertimbangan geografis dan keamanan. Daerah Cot Gue terletak di kaki/pegunungan Bukit Barisan dan aman dari jangkauan musuh. Apabila daerah tersebut sewaktu-waktu diketahui oleh musuh, maka pemancar dengan mudah dapat dipindahkan ke gunung Seulawah melalui Peukan Bilui di Sibreh terus ke Seulimuem.

Penyiaran radio tersebut di lakukan di Kutaraja. Antara studio dan pemancar dihubungkan dengan kabel yang jaraknya sekitar 8 kilo meter. Studio siarannya berada di sebuah rumah peninggalan Belanda Peunayong. Pemasangan pemancar di Cot Gue juga dilakukan oleh W. Schulz. Hubungan antara kamar penyiaran di Kotaraja ke Cot Gue dihubungkan menggunakan kabel dengan pertimbangan apabila keadaan Kutaraja tidak dapat diatasi lagi, kawat yang menghubungkan itu akan dipotong dan penyiarannya diteruskan di Cot Gue. Dan kalau hal itu tidak mungkin dilakukan lagi, *zender* tersebut dengan mudah dipindahkan atau diangkut melalui Peukan Biluy dan terus ke pegunungan Seulawah. Penyiarannya dilakukan dengan beberapa *signal calling* RRI di Kutaraja yang dipancarkan pada gelombang 19 meter. Sementara gelombang pancaran lainnya menggunakan *signal calling* Radio Rimba Raya dan Radio Tentara Divisi X. *Signal calling* Radio Rimba Raya dipancarkan pada gelombang 61 meter. Penyiaran Radio Rimba Raya di Kutaraja dikelola oleh Bagian Penerangan Tentara Divisi X yang dikepalai oleh A. G. Mutyara.

Melihat situasi yang tidak aman itu, Gubernur Militer Aceh, Langkat, dan Tanah Karo, Jenderal Mayor Tituler Teungku Muhammad Daud Beureu-eh, mengundang seluruh pembesar sipil, militer, dan tokoh masyarakat untuk menghadiri rapat khusus pada

19 Desember 1948 di Kutaraja. Ada tiga keputusan penting yang berhasil disepakati, yaitu pertama, rakyat Aceh tetap loyal kepada Republik Indonesia yang diproklamsikan pada 17 Agustus 1945 berdasarkan Pancasila, di bawah pimpinan Sukarno-Hatta. Kedua, sebagai konsekuensi logis dari kebulatan tekad di atas, seluruh rakyat Aceh dihimbau untuk Perang Sabil mengusir penjajah Belanda dari bumi Pancasila. Ketiga, Radio Rimba Raya harus difungsikan kembali di daratan tinggi pegunungan Aceh Tengah untuk mengisi kekosongan siaran RRI Pusat melawan propaganda Belanda.

Sehari setelah pecahnya Agresi Militer Belanda II, tepatnya pada tanggal 20 Desember 1948, pemancar Radio Rimba Raya terpaksa harus dipindahkan ke daerah lain yang lebih aman dari jangkauan musuh. Pemindahan itu juga dilakukan atas perintah Gubernur Militer Aceh, Langkat, dan Tanah Karo, Teungku Muhammad Daud Beureueh. Rencana semula akan dipindahkan ke Burni Bius suatu tempat dipegunungan dekat Takengon. Akan tetapi, rencana itu tidak terwujud karena situasi keamanan yang tidak memungkinkan. Perjalanan menuju Tanah Gayo dilukiskan begitu dramatis. Iring-iringan kendaraan yang membawa alat tersebut berkali-kali diburu oleh pesawat-pesawat terbang Belanda dan untuk menghindari serangan dari pihak Belanda, iring-iringan kendaraan tersebut terpaksa berkali-kali menyusup ke hutan-hutan secara berpencar.

Perjalanan dari Kutaraja ke Takengon cukup lama, karena keadaan jalan kurang baik, juga karena kecepatan yang rendah untuk menghindari kerusakan peralatan pemancar radio, selain itu pesawat tempur Belanda yang sering terbang di wilayah jalur jalan yang dilalui. Terkadang rombongan ini juga harus bersembunyi dan berhenti dalam semak dan hutan.

Keberangkatan rombongan dari Kutaraja menuju Aceh Tengah tersebut antara lain terdapat kepala dan beberapa orang pegawai Pos, Telepon dan Telegraf (PTT) Kutaraja, antara lain W. Schulz, Sarsono, Syamsuddin Rauf dan Ramli Melayu dengan menggunakan truk bertonase 12 ton berwarna biru, mengangkut pemancar dan peralatan radio ke suatu tempat yang dirahasiakan di

Aceh Tengah. Rombongan ini berangkat dari Kutaraja tanggal 20 Desember 1928 pukul 22.00 sampai di Saree pukul 11.00 besok siang dan sampai di Sigli pukul 21.00, serta menginap di Bireuen menjelang dini hari tanggal 22 Desember 1948. pukul 16.00 hari itu, dari Bireuen berangkat menuju Takengon dan sampai pukul 04.00 besoknya kemudian menginap di hotel di atas bukit di tengah Kota Takengon yang dibangun oleh Belanda yang biasa disebut dengan "Buntul Kubu".

Pada hari kedelapan di Aceh Tengah, Syamsuddi Rauf dan Ramly Melayu mendapat perintah untuk berangkat menuju tempat yang belum mereka ketahui. Pukul 07.00 pada tanggal 31 Desember 1948, W. Schultz, Ramly Melayu, Syamsuddin Rauf, Sarsono dan Letnan Raden Saleh bersama dua pengawal membawa truk yang memuat pemancar radio ke arah barat kota Takengon dan sampai di suatu tempat di mana terdapat kebun kopi yang subur dan luas dan merupakan bekas perkebunan dan kilang kopi Belanda bernama perkebunan Kopi Burni Bius.

Rencana pemasangan di Burni Bius dibatalkan, berhubung tempatnya telah diketahui Belanda dan kurang menguntungkan. Kemudian *zender* tersebut dibawa dan dipasang di suatu tempat berhutan lebat yang terletak di antara bekas perkebunan kopi Belanda "Reronga" atau "Ronga-Ronga" yaitu suatu tempat yang jauhnya dari Bireuen 62 Km menuju Takengon, sedang letaknya sekitar 350 meter dari jalan raya dan pemasangan ini dilakukan juga oleh Schulz. Di tempat yang baru tersebut rombongan diperkenalkan kepada Letnan Satu Candra dan Sersan Nagris keduanya berkebangsaan India lalu ada juga Sersan Syamsuddin dan Abu Bakar berkebangsaan Pakistan serta Letnan Satu Abdullah berkebangsaan Inggris, yang populer dipanggil Abdullah Inggris. Mereka bekas tentara Sekutu, kemudian bersimpati dan membantu perjuangan kemerdekaan Indonesia. Tenaga mereka sangat diperlukan dalam operasi penyiaran terutama dalam bahasa asing kebangsaan masing-masing.

Zender radio dibangun di puncak gunung dan tersembunyi, hingga sukar dideteksi musuh. Rombongan itu kemudian membuat gubuk dan membangun pemancar radio di tempat itu sesuai

dengan keahlian dan tugas masing-masing. Studio darurat itu dibangun di atas empat potong batang kayu besar yang sengaja dipotong untuk penyangga yang berada di bawah pohon kayu yang tinggi dan rindang dimana digantungkan antenna type Y dan type T yang diikat pada sebatang bambu dinaikkan dengan kontrol yang tersandar pada pohon besar itu. Sementara di dalam gubuk yang dibangun, dipasanglah beberapa pesawat radio penerima berita khusus dan telegraf.

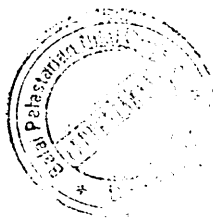
Setelah pemancar akan dipasang waktu itu muncul kesulitan, yaitu tidak ada mesin listrik. Ny Ummi Salamah, istri Kolonel Husein Yoesoef berusaha mendapatkan ke Lampahan dan Bireuen namun tak dapat ditemukan juga. Mesin listrik akhirnya diperoleh Ummi dari Kuala Simpang. Selesai dengan persoalan listrik, kemudian muncul masalah lain, yakni kabel yang akan dipakai tidak cukup. Maka dicarilah lagi ke Lampahan dan Bireuen dan akhirnya permasalahan kabel dapat diatasi.

Dengan menggunakan mesin diesel yang ada, pesawat-pesawat radio itu dimanfaatkan mulai pukul 16.00 sampai dengan pukul 23.00 waktu Sumatera (WSU) dan terkadang sampai dinihari. Hasil yang didapatkan ternyata cukup menggembirakan, radio Rimba Raya mampu menangkap siaran-siaran berita melalui AFP Saigon, PIA (Pers Indonesia Aneta) dan Hilversum milik Belanda.

Kolonel Husein Yoesoef sendiri kemudian mendirikan rumah di Areal Pertanian Tentara Pembangunan di Rimba Raya. Daerah itu sebelumnya bernama Desa Tanoh Ilang (Tanah Merah). Pada salah satu kamarnya dijadikan studio penyiaran yang dipimpin sendiri oleh Husein Yoesoef.

Tegaknya pemancar ini berkat usaha keras dan kerjasama yang baik dari semua yang terlibat demi cita-cita perjuangan. Pemancar yang baru dipasang tidak dikenal luas oleh masyarakat, karena memang pemasangannya sangat dirahasiakan agar tidak tercium oleh musuh. Penyiaran Radio Rimba Raya menggunakan *Signal-Calling Sumatera*, Radio Republik Indonesia yang mengudara pada gelombang pancaran 19 meter dan *signal-calling* Suara

Indonesia Merdeka yang mengudara pada gelombang pancaran 25 meter.



Radio Rimba Raya

Dalam suasana vakum, sekitar pukul 14.00 setempat, tanggal 19 Desember 1948, seorang Komisaris Tinggi (Hoge Commissaris) yang mewakili negara Belanda di Indonesia (*Hoge Vertegenwoordiger van de Kroon te Batavia*), Dr. Louis Joseph Maria Beel memprovokasi dunia bahwa Republik Indonesia sudah *collapse*. Sementara itu, dua puluh pesawat terbang Belanda telah menguasai lapangan terbang Maguwo sejak pagi di hari yang sama. Dr Beel menginstruksikan pengeboman dan penghancuran semua lapangan terbang angkatan udara Republik Indonesia (AURI) serta semua pemancar radio Republik Indonesia (RRI) yang berada di setiap ibu kota propinsi, di seluruh Indonesia.

Akibatnya, hampir satu pekan lamanya angkasa RI sepi informasi, tanpa komunikasi. Tiada pemberitaan yang membela keberadaan Indonesia, negeri baru berusia kurang lebih tiga tahun. Pasukan RI kala itu tiarap tanpa serangan balasan, melakukan konsolidasi, dikarenakan serangan Belanda dilaksanakan mendadak tanpa pemberitahuan.

Padaahal, konflik RI-Belanda sedang berada dalam status gencatan senjata. Serangan ini cukup menjadikan situasi berubah seketika dan menguntungkan pihak Belanda dalam upaya kembali ke negeri jajahan. Untuk mendampingi petempuran fisik dengan persenjataan, Belanda menggiring pertempuran dalam wujud lain yang tak kalah dahsyatnya. Serangan isu melalui "Radio Batavia" di Jakarta dan "Radio Hilversum" di Holland memperkuat posisi politik mereka dalam sepekan. Isu kevakuman pemerintahan RI yang telah dikumandangkan semakin mendorong nafsu Dr Beel untuk mengumumkan ke masyarakat dunia bahwa Republik Indonesia sudah *collapse*, karena Yogyakarta, ibu kota RI telah diduduki Belanda di samping pemimpin negeri, Soekarno dan Hatta telah ditawan. Pemimpin Belanda itu menutup mata, seakan tak melihat bahwa Aceh sejak agresi militer I, 21 juli 1947 hingga agresi militer II pada 19 Desember 1948 tidak pernah tersentuh oleh kekuatan militer Belanda.

Melalui corong Radio Rimba Raya yang telah terpasang di dataran tinggi Gayo kemudian muncul suara-suara bantahan yang mengudara sampai ke negeri tetangga:

"Republik Indonesia masih ada, karena pemimpin republik masih ada, tentera republik masih ada, pemerintah republik masih ada, wilayah republik masih ada dan di sini adalah Aceh".

Provokasi Belanda yang pada mulanya merebak seantero dunia, pupus seketika. Respon negara-negara pendukung eksistensi Indonesia diperkuat dengan siaran Radio Rimba Raya. Akhirnya tak terbantahkan, dari dalam negeri reaksi paling keras bermula di tanah rencong, lewat Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo, Jenderal Mayor Tgk M Daud Beureueh, yang dipancarkan radio.

Setelah menuai protes, bahkan counter dari Gubernur Militer Aceh tentang isu keliru Dr Beel, maka delegasi Indonesia di PBB, L.N Palar bersama Menteri H Agus Salim, leluasa mengadakan aksi-aksi jitu yang mampu membela dan menyelamatkan kepemimpinan Dwi Tunggal Soekarno-Hatta dari berbagai rivalitas.

Radio Rimba Raya hampir setiap hari melakukan hubungan dengan perwakilan Republik Indonesia di luar negeri. Berita-berita yang dikirim selain diterima langsung oleh petugas sandi yang bertugas pada perwakilan Republik Indonesia di New Delhi, juga dikutip oleh ALL India Radio yang kemudian disampaikan ke alamat yang dituju. Kantor perwakilan Republik Indonesia di India pada waktu itu terletak di Aurhugset No. 14 New Delhi, yaitu rumah milik seorang sultan di India yang selalu mendapat infomasi mengenai situasi di Indonesia yang diberitakan oleh Radio Rimba Raya.

Percaturan politik dalam dan luar negeri meruncing, lika-liku diplomasi seru melibatkan RI-Belanda semakin dibicarakan di dunia internasional. Situasi politik yang kusut ini mengantarkan delegasi RI- Belanda menggelar Konferensi Meja Bundar (KMB), akhir tahun 1949 di Den Haag, Belanda.

Radio Rimba Raya dalam upaya mempertahankan kemerdekaan digunakan pula untuk membuat kontak komunikasi dengan tokoh-tokoh pejuang militer dan diplomasi. Hubungan dengan Panglima Besar Jenderal Soedirman dan wakilnya T.B. Simatupang di Jawa, perlawanan militer yang dipimpin oleh ketua pemimpin militer tersebut beserta pengikut-pengikutnya sangat membutuhkan informasi dari Pemerintah Darurat Republik Indonesia. Hubungan yang dilakukan oleh Radio Rimba Raya sangat erat kaitannya dengan apa yang sedang diperjuangkan oleh para pejuang di Jawa. Radio Rimba Raya waktu itu menjadi corong resmi Pemerintah Darurat Republik Indonesia dalam rangka menyampaikan instruksi-instruksi pemerintah Darurat kepada para pejuang serta kepada komisariat pemerintah di Jawa.

Dalam hubungan ini sewaktu terjadi Serangan Fajar terhadap Yogyakarta oleh pejuang-pejuang Republik Indonesia tanggal 1 Maret 1949. Dari pedalaman Aceh mengudara sebuah berita, *"tanggal 1 Maret 1949, pasukan TNI yang dipimpin Letkol Soeharto telah menyerang dan menduduki kota Yogyakarta dalam waktu enam jam"*. Peristiwa yang bersejarah ini merupakan bukti konkrit bagi pihak barat dan politisi dunia di PBB, bahwa isu yang dikembangkan Belanda tentang Indonesia tidak benar.

Berita itu sekaligus menepis semua propaganda Belanda yang menyebutkan bahwa TNI sudah lumpuh dan yang tersisa hanya para ekstrimis yang bersembunyi di hutan-hutan. Berita ini dipancarkan luas ke seluruh dunia dan membuat Dewan Keamanan PBB bersidang dan mengambil keputusan politik untuk mendorong agar Belanda mau merundingkan status politik Indonesia dalam Konferensi Meja Bundar.

Radio Rimba Raya yang selama perjuangan pada masa agresi militer menyiarkan perlawanan melalui corong radio dalam pengelolaan langsung dipimpin oleh Kolonel Husen Yusuf. Pimpinan administrasi dan polise penyiaran ditangani oleh Kepala Penerangan Tentara Divisi X yaitu Kapten A.G. Mutyara.

Orang yang bekerja pada jajaran Radio Rimba Raya, baik sebagai teknisi maupun sebagai penyiar dan keamanan tidak

terbatas hanya kepada orang Aceh. Akan tetapi juga berasal dari berbagai daerah dan terdiri atas berbagai suku bangsa, bahkan dari bangsa asing. Di lihat dari sudut pandang orang yang bekerja di jajaran Radio Rimba Raya maka dapat dikatakan bahwa Radio Rimba Raya adalah radio yang berskala nasional bahkan internasional.

Personil yang bekerja pada Radio Rimba Raya terdiri atas tenaga pemimpin, penyiar, teknisi, tenaga administrasi, dan sopir. Pembagian tugas kepada personil yang bekerja pada Radio Rimba Raya tidak begitu ketat. Di antara mereka ada yang merangkap tugas seperti Letnan W. Sumampaw yang tugas pokoknya sebagai Kepala Keamanan tetapi juga merangkap sebagai penyiar dalam bahasa Ambon dan Menado. Personil yang berasal dari bangsa asing yaitu Letnan Abdullah (mantan militer Inggris, tugasnya sebagai penyiar dalam bahasa Inggris), Letnan Candra (kebangsaan India yang bertugas sebagai penyiar dalam bahasa Urdu), Letnan Nargis (berkebangsaan India, mantan militer Inggris), W. Schulz (keturunan Indo Jerman, sebagai kepala teknisi), dan Wung Fei (keturunan Cina yang bertugas sebagai penyiar bahasa Cina). Barisan pemimpin Radio Rimba Raya semuanya berkebangsaan Indonesia, mereka adalah Kolonel Husin Yusuf sebagai pembina sekaligus merangkap editor, Teungku H. Affan juga sebagai pembina, Abdullah Arif sebagai pembina merangkap editor bahasa Aceh, dan Letnan Syarifuddin sebagai wakil ketua sekretaris merangkap sebagai penyiar dalam bahasa Indonesia, bahasa Belanda, dan stenografi.

Adapun yang duduk sebagai penyiar adalah Sersan Mayor Aziz Adli dan Rulamsyah sebagai penyiar dalam bahasa Indonesia dan lagu-lagu, Syamsuddin Rauf sebagai penyiar dalam bahasa Indonesia, dakwah Islam, telegrafis, dan PTT. Ramli Melayu bertugas sebagai penyiar dalam bahasa Indonesia, menyusun lagu-lagu, warta berita, telegrafis PTT dan komentator. M. Idris bertugas sebagai penyiar bahasa Arab, Inggris transliter bahasa Indonesia, Arab, Urdu, warta berita dan komentator bahasa asing. M. Agus Gani sebagai penyiar bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan transliter Indonesia-Inggris dan Belanda.

Bagian teknis yang mengurus masalah teknis mengudaranya Radio Rimba Raya, sebagai ketua dijabat oleh W. Schulz, dibantu oleh Letnan Raden Abdullah sebagai wakil teknis. Pada bagian mesin, sebagai kepala juru mesin yaitu Hanif Mohan dibantu oleh M. Jalil dan Kopral M. Saleh. Pada bidang administrasi dikepalai oleh Amiruddin dari bagian penerangan militer. Selain itu, peran Umi Salamah (istri Kolonel Husin Yusuf) yang menduduki jabatan sebagai penghubung, dan M. Husen bertugas sebagai sopir.

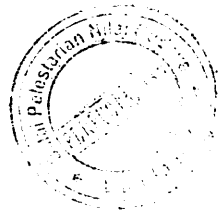
Penyiaran Radio Rimba Raya mengudara mulai pukul 16.00. Tahap pertama mulai pukul 16.00-18.00, mengadakan hubungan telegraf dengan stasiun pemancar-pemancar gerilya di dalam dan di luar kota yang dikuasai oleh Belanda. Hal itu penting dilakukan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan perjuangan bangsa Indonesia di medan pertempuran. Mulai pukul 19.00-21.00, mengadakan siaran dalam negeri untuk kepentingan masyarakat di dalam negeri dengan menggunakan *calling signal* suara Republik Indonesia. Mulai pukul 21.00-23.00, mengadakan siaran khusus ke luar negeri. Hal itu sangat penting untuk kepentingan perjuangan diplomasi oleh utusan-utusan Indonesia di luar negeri. Kemudian untuk memberitahukan kepada dunia luar bahwa sesungguhnya negara Republik Indonesia masih ada. Mulai pukul 23.00-24.00, mengadakan siaran khusus ke garis depan menggunakan *calling signal* Suara Indonesia Merdeka. Mulai pukul 24.00 hingga pagi mengadakan hubungan telepon dengan perwakilan-perwakilan Republik Indonesia di luar negeri mengenai situasi dan kendala-kendala yang dihadapi dalam perjuangan di dalam dan luar negeri.

Sukses dengan radio, para wartawan dan tentara ini pun menerbitkan buletin Berita Baru untuk menampung informasi yang semakin banyak. Beberapa hari setelah musyawarah dilakukan, datanglah barang-barang dari Bireuen seperti mesin stensil dan kertas koran. Buletin pun dicetak hingga 1.000 eksemplar perhari dan dijual ke Lhokseumawe, Takengon, dan Bireuen.

Buletin itu sendiri tak melulu menulis tentang perang dan politik, tetapi juga mengulas soal pertanian. Apalagi, lokasi yang

disebut Rimba Raya di Takengon itu adalah kawasan yang banyak ditanami palawija yang digarap para serdadu yang sudah tidak ditempatkan di barisan depan lagi. Mereka dibantu seorang warga Jerman bernama Sef Meyer yang bertanggung jawab di bagian irigasi.

Hingga tahun 1950, Radio Rimba Raya masih mengudara. Radio Rimba Raya selain menyampaikan berita kemerdekaan, RRI Banda Aceh juga berperan penting dalam berbagai pemberitaan dan menyiarkan radiogram kepada wakil pemerintah di luar negeri.



Peran Radio Rimba Raya

Dalam situasi genting Agresi Militer Belanda, Radio Rimba Raya telah memainkan peranan penting dalam upaya mengobarkan dan membangkitkan semangat perjuangan terutama bagi mereka yang berada di garis depan medan pertempuran. Penyiaran yang menyangkut dengan strategi perang disampaikan dalam bahasa simbol yang diambil dari bahasa Aceh. Penggunaan bahasa simbol supaya tidak dapat diketahui dan dimengerti oleh musuh. Di antara simbol perjuangan yang dilansirkan dalam bahasa Aceh adalah *udeep saree matee sajan*. Penggunaan semboyan dalam bahasa Aceh kemudian dilarang oleh Husin Yusuf karena dikhawatirkan Belanda akan memonitor posisi Radio Rimba Raya.

Perjuangan Radio Rimba Raya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia telah menempatkan diri sebagai alat perjuangan yang berfungsi mengkanter propaganda Belanda. Hal itu dilakukan dengan cara melawan siaran-siaran radio Belanda dan mengungkapkan kebrutalannya di berbagai pelosok negeri. Selain itu, juga mengungkapkan kekalahan mereka di berbagai sektor pertempuran sebagai masukan semangat bagi para pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Pemerintah Darurat Republik Indonesia melalui siaran radionya yang ditempatkan di Suliki, Sumatera Barat, selalu menyampaikan berita-berita tentang keberadaan Indonesia kepada dunia luar. Radio Rimba Raya mengadakan hubungan langsung dengan Radio Pemerintah Darurat Republik Indonesia tersebut. Radio PDRI di Sumatera Barat diasuh oleh Letnan Udara Dick Tamimy. Hubungan Radio Rimba Raya dengan Suliki, Sumatera Barat, yaitu dalam hal merelai pidato-pidato pemimpin pemerintahan, penerangan-penerangan, usulan-usulan atau komentar yang mencetuskan dan membangkitkan semangat nasional. Selain itu, juga menyiarkan warta berita nasional dan berita luar negeri.

Radio Rimba Raya digunakan pula untuk membuat kontak komunikasi dengan tokoh-tokoh pejuang militer dan diplomasi. Hubungan dengan Panglima Besar Jenderal Sudirman dan

wakilnya T.B. Simatupang di Jawa. Perlawanan militer yang dipimpin oleh keduanya beserta pengikutnya sangat membutuhkan informasi dari Pemerintah Darurat Republik Indonesia. Hubungan yang dilakukan oleh Radio Rimba Raya sangat erat kaitannya dengan apa yang sedang diperjuangkan oleh para pejuang di Jawa. Radio Rimba Raya pada waktu itu berperan sebagai corong resmi Pemerintah Darurat Republik Indonesia dalam rangka menyampaikan interupsi-interupsi Pemerintah Darurat Republik Indonesia kepada para pejuang serta kepada Komisariat Pemerintah Pusat di Jawa.

Pada awal April 1949, Ketua PDRI, Mr. Syarifuddin Prawiranegara bersama Menteri Agama, K.H. Mansyur berada di daerah Aceh dan menyampaikan pidato di Radio Perjuangan Rimba Raya. Isi pidato Menteri Agama itu tetap mengobarkan semangat perang sabil. Pidato K.H. Mansyur itu sempat direkam oleh Radio Birma di Rangoon.

Komunikasi dan saling tukar informasi antara Radio Pemerintah Darurat Republik Indonesia dengan daerah, sangat penting artinya untuk memperlancar perjuangan dan menjadi kerangka dasar dalam menyusun strategi dan taktik perjuangan selanjutnya. Kontak antara daerah dengan pusat dan sebaliknya, sangat membantu dalam memperkuat koordinasi dan memperkokoh keberadaan bangsa Indonesia. Pemberitaan yang objektif oleh pemuda Indonesia akan menambah kepercayaan dan semangat rakyat serta para pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan. Rakyat semakin mengakui keadaan sesungguhnya tentang Indonesia, ketimbang mendengar dari siaran-siaran musuh yang penuh dengan propaganda dan kebohongan-kebohongan demi menjaga kepentingannya.

Radio Rimba Raya juga sangat berperan dalam menyampaikan intruksi-intruksi dari pemimpin Pemerintah Darurat Republik Indonesia. Hal itu dapat diperhatikan dari proses perpindahan Mr. Syarifuddin Prawiranegara yang berkedudukan di Sumatera Barat ke Kutaraja. Peristiwa itu disampaikan oleh siaran Radio Rimba Raya kepada perwakilan-perwakilan Indonesia di luar negeri. Tokoh-tokoh pejuang Indonesia di luar negeri yang

mendengar pemberitahuan itu antara lain Sudarsono di India, L.N. Palar di PBB, dan sebagainya.

Peranan yang dimainkan oleh Radio Rimba Raya sangat penting artinya bagi mereka yang berada di luar negeri dalam rangka meyakinkan negara-negara luar terhadap perjuangan dan kemerdekaan Indonesia. Berita perjuangan dan perkembangan dalam negeri menjadi landasan dalam berbagai kebijaksanaan yang diambil para diplomat di luar negeri, baik kemajuan perjuangan secara fisik maupun perjuangan diplomasi. Dari hasil pemberitaan Radio Rimba Raya tentang situasi dan kondisi Republik Indonesia, L.N. Palar di PBB secara tegas mengatakan kepada dunia internasional bahwa Republik Indonesia masih utuh. Melalui siaran radio itu pula ia dengan berani membantah propaganda Belanda yang mengatakan bahwa Belanda telah berhasil menguasai Indonesia kembali.

Ketika berlangsung Konferensi Asia yang membahas tentang Indonesia pada 20–23 Januari 1949 di New Delhi, Radio Rimba Raya melakukan kerja extra dengan menambah jam siaran. Hal itu bertujuan untuk menyampaikan berita-berita yang berkenaan dengan situasi dan kondisi politik dan ekonomi Indonesia kepada wakil-wakil Indonesia yang menghadiri konferensi tersebut. Gambaran tentang peta politik dan ekonomi sangat dibutuhkan sebagai bahan masukan bagi para wakil Indonesia di konferensi itu. Selain itu, Radio Rimba Raya terus memantau perkembangan perjalanan sidang konferensi tersebut sebagai bahan masukan bagi pejuang dan rakyat Indonesia dalam negeri.

Politik yang dimainkan oleh Radio Rimba Raya, baik untuk dalam negeri maupun ke luar negeri terlihat sejak berlangsungnya Agresi Militer Belanda II sampai pada terjadinya Pemerintah Darurat Republik Indonesia. Keberhasilan perjuangan tidak hanya didukung oleh politik semata, tetapi keberhasilan sebuah perjuangan sangat ditentukan oleh berbagai faktor. Di samping faktor politik yang sangat dominan, faktor ekonomi juga sangat menentukan arah jalannya perjuangan. Dukungan ekonomi sangat penting artinya, terutama untuk perbekalan perang sebagai

kebutuhan hidup sehari-hari bagi para pejuang. Dalam perjuangan, kebutuhan primer itu biasanya diperoleh melalui sumbangan masyarakat. Kebutuhan lain yang juga sangat penting adalah berupa perbekalan senjata dan peluru. Persenjataan perang dan transportasi untuk perjuangan juga diperoleh dari sumbangan masyarakat dalam bentuk barang-barang yang dapat dijual untuk membeli senjata. Terkumpulnya dana dari masyarakat bukanlah suatu pekerjaan yang mudah apalagi dalam situasi peperangan. Untuk itu sangat tergantung dari pendekatan, penerangan, dan penjelasan yang disampaikan kepada masyarakat. Hubungan yang bersifat tatap muka sangat sulit dilakukan pada waktu itu, apalagi dalam suasana kekacauan akibat peperangan. Kesulitan itu hanya dapat diatasi melalui media cetak dan elektronik.

Radio Rimba Raya juga telah ikut ambil bagian dalam upaya mengumpulkan dana dari masyarakat. Peran yang dilakukan Radio Rimba Raya tidak terlepas dari fungsinya sebagai media perjuangan. Radio Rimba Raya mengimbau kepada masyarakat melalui sirannya untuk membantu perjuangan, baik yang sedang berlangsung di Aceh maupun yang sedang terjadi di daerah lain di Indonesia. Radio Rimba Raya menyiarkan berita-berita tentang kegiatan perekonomian perang, baik berupa pemasukan dana dari masyarakat maupun sumbangan dana dari luar negeri. Informasi yang disiarkan itu sangat penting sebagai bahan untuk mempertanggungjawabkan kepada penyumbang dana dan untuk memotivasi para dermawan. Keterbukaan informasi tentang keuangan mengandung nilai psikologis bagi orang yang memberi sumbangan.

Informasi tentang neraca keuangan sangat membantu para pejuang dan pemimpin perang dalam mengatur penggunaan keuangan, supaya sesuai dengan kebutuhan dan persediaan dana. Dari segi politis akan memberikan semangat kepada para prajurit bahwa mereka tidak akan lapar walaupun di hutan bergerilya. Makna politis lainnya, pihak musuh akan merasa takut dan tidak berani dengan sembarangan menyerang Republik Indonesia, karena para pejuang Indonesia didukung dan dibiayai oleh seluruh lapisan masyarakat yang terkenal dengan perang rakyat semesta.

Radio Rimba Raya juga berperan sebagai pengatur teknis pengambilan pesawat terbang sumbangan rakyat Aceh kepada Pemerintah Republik Indonesia sebagai modal perjuangan bangsa Indonesia. Pada waktu itu pesawat terbang berada di Rangoon (Birma) untuk diterbangkan ke Aceh. Dalam rangka upaya penerbangan itu, sebelumnya harus diberitahukan kepada petugas di Aceh. Radio Birma mengadakan kontak langsung dengan Radio Rimba Raya. Kemudian AURI menugasi Sarsono dari pegawai Pos dan Telegram/Telkom untuk penerimaan dan penyampaian berita.

Berdasarkan berita dari Radio Birma kepada Radio Rimba Raya, Residen Aceh, Teuku Chik Muhammad Daudsyah, memberitahukan kepada Ali Hasjmy selaku pemimpin Divisi Rencong Ksatria Pesindo untuk mempersiapkan lapangan udara Blang Bintang sebagai tempat pendaratan pesawat tersebut. Penerbangan pesawat itu dilakukan dengan sangat hati-hati agar tidak ketahuan oleh musuh. Untuk menjaga keamanan dan keselamatan dari pesawat musuh, pesawat itu dibawa pulang pada malam hari. Ketika pesawat sudah berada di Blang Bintang, para prajurit dan lasykar-lasykar rakyat menyambut gembira dan penuh rasa haru.

Radio Rimba Raya sangat besar peranannya dalam upaya mewujudkan cita-cita kemerdekaan Republik Indonesia. Melalui Radio Rimba Raya berita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia disebarluaskan ke seluruh pelosok tanah air, bahkan sampai ke luar negeri. Berkat jasa dan peranan Radio Rimba Raya, para pemimpin bangsa, baik yang berada di tanah air maupun di luar negeri dapat menjalankan misinya dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Mereka dengan mudah dapat menyampaikan pesan, instruksi, dan sebagainya melalui Radio Rimba Raya.

Penutup

Singkat cerita, setelah KMB 27 Desember 1949, Belanda pun menarik pasukan-pasukan yang berada di seluruh kota besar di Indonesia. Para gerilyawan yang bersembunyi di hutan-hutan Aceh pun turun gunung. Sebagian tetap menjadi tentara, sebagian lagi menggantung senjata, termasuk Radio Rimba Raya.

Aksi agresi Militer Belanda II telah menyebabkan jatuhnya hampir seluruh wilayah Republik Indonesia ke tangan Belanda, kecuali daerah Aceh. Para pemimpin dan pejuang Republik ditangkap Belanda. Kenyataan ini diperparah lagi oleh propaganda-propaganda Belanda melalui siaran radionya kepada dunia luar yang menyatakan bahwa Indonesia sudah tidak ada lagi. Pada saat yang genting itulah tampil Radio Rimba Raya sebagai penyelamat yang membantah semua berita bohong yang dilansir oleh radio Belanda dan sekaligus memberitakan kepada dunia luar bahwa Republik Indonesia masih tetap utuh dengan pusat pemerintahannya di Sumatera Barat di bawah pimpinan Mr Syafruddin Prawiranegara.

Siaran Radio Rimba Raya ini sangat besar artinya bagi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang merupakan modal perjuangan. Siarannya selain berbahasa Indonesia juga dalam bahasa daerah dan bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Cina, bahasa India, bahasa Urdu dan bahasa Arab, sehingga sangat berpengaruh untuk mencari dukungan politik dari negara-negara luar.

Selain berfungsi sebagai media atau alat perjuangan, radio Rimba Raya juga berfungsi sebagai media pendidikan, media dakwah dan media lainnya.

Berhentinya siaran radio perjuangan ini karena berkembang anggapan bahwa revolusi telah selesai. Para staf Radio Republik Indonesia yang bertugas mengawal operasi pemancar Radio Rimba Raya pun menutup siaran yang telah mereka lakukan sejak 1947.

Sebagai penghargaan untuk mengenang ketangguhan Radio Rimba Raya dan berjasa sangat besar dalam menyebarkan

Mengenal Radio Rimba Raya

berita tentang kemerdekaan RI. Sejak Agresi Belanda ke-dua, 19 Desember 1948, di sekitar tempat terakhir pemancangan pemancar RRR itu, didirikanlah sebuah monumen perjuangan rakyat Indonesia. Tugu itu persis terletak 40 km dari kota Takengon. Monumen Radio Rimba Raya tersebut diresmikan oleh Menteri Koperasi/Kepala Bulog pada waktu itu, Bustanil Arifin pada tanggal 27 oktober 1987.

Daftar Pustaka

- Ahmad Husein, dkk. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I. Di Minangkabau 1948-1950* (Jakarta: Badan Pemurnian Sejarah Indonesia-Minangkabau, 1992).
- AR. Hakim Aman Pinan, *Pesona Tanah Gayo* (Takengon: Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah, 2003).
- AR. Latief, *Pelangi Kehidupan Gayo dan Alas* (Bandung: Kurnia Bupa, 1995).
- Mahmud Ibrahim, *Mujahid Dataran Tinggi Gayo* (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2007).
- Mestika Zed, *Somewhere in the Jungle, Pemerintah Darurat Republik Indonesia: Sebuah Mata Rantai Sejarah Yang Terlupakan* (Padang: Pusat Kajian Sosial Budaya dan Ekonomi Universitas Negeri padang, 2004).
- , "Gayo Dalam Lintasan Sejarah Nasional, Peran Radio Rimba Raya Dalam Perjuangan Kemerdekaan RI Era PDRI (1948-49)", *makalah* pada Seminar Gayo Art Traditional Expo di kabupaten Aceh Tengah, takengon, 27-30 Maret 2010.
- Rusdi Sufi, *Perkembangan Media Komunikasi di Daerah: Radio Rimba Raya di Aceh* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999).
- Teuku Alibasyah Talsya, "Pemanjar Radio Revolusi di Atjeh" dalam Seksi Penerangan/Dokumentasi Komite Musjawarah Angkatan 45 Daerah Istimewa Atjeh, *Modal Revolusi 45* (Kutaradja: Komite Musjawarah Angkatan 45 Daerah Istimewa Atjeh, 1960).

<http://rimbarayaaceh.blogspot.com/>



ISBN: 978-979-9164-82-7